IDIOMATIK
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
p-ISSN: 2654-9093
https://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik

Penerapan Metode *Field Trip* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas IX H SMP Negeri 6 Watampone

Bansuhari
SMP Negeri 6 Watampone
bansuharispd@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan: (1) kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas IX H SMP Negeri 6 Watampone melalui penerapan metode *field trip*; dan (2) kualitas hasil pembelajaran menulis puisi siswa kelas IX H SMP Negeri 6 Watampone melalui penerapan metode *field trip*.

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas. Objek penelitiannya adalah pembelajaran menulis puisi, sedangkan subjek penelitiannya adalah siswa kelas IX H SMP Negeri 6 Watampone sejumlah 24 siswa. Sumber data yang digunakan adalah dokumen, informan, dan tempat peristiwa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas IX H SMP Negeri 6 Watampone. Ini ditunjukkan dari persentase keaktifan dan kesungguhan siswa dalam menulis puisi yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I siswa yang aktif dan bersungguh-sungguh sebesar 62,96% meningkat menjadi 88,46% pada siklus II; dan (2) penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis puisi siswa kelas IX H SMP Negeri 6 Watampone. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase siswa yang telahmencapai nilai ketuntasan (≥63), yakni pada siklus I 37,5% nilai naik di siklus II menjadi 87,5%.

Kata Kunci: *Field Trip*, Menulis Puisi, Meningkatkan

A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa atau pengajaran keterampilan berbahasa bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sesuai dengan namanya, yakni keterampilan berbahasa, maka ada beberapa ciri khas keterampilan yang berlaku. *Pertama*,

keterampilan berbahasa bersifat mekanistis. Keterampilan ini dapat dikuasai melalui latihan atau praktik terus-menerus, dan erat kaitannya dengan pengalaman, sehingga berlaku pula ungkapan *belajar melalui pengalaman*. *Kedua*, pengalaman bahasa. *Ketiga*, jenis pertanyaan aplikasi sangat cocok dalam mengembangkan keterampilan berbahasa (Djago Tarigandan Henry Guntur Tarigan, 1986: 230).

Akan tetapi, untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut tidaklah mudah sebab dalam praktiknya masih terdapat banyak kendala berkaitan dengan pembelajaran sastra, terutama mengenai menulis puisi. Banyak keluhan muncul terhadap pembelajaran di sekolah. Bahkan masalah pembelajaran sastra, telah muncul sejak lama sehingga ada yang mengatakan bahwa pembelajaran sastra seolah-olah pembelajaran yang bermasalah. Hal tersebut merupakan permasalahan klasik bahwa pembelajaran sastra termasuk menulis puisi yang cenderung dianaktirikan dari integrasi pelajaran bahasa Indonesia membuat keadaan seolah-olah keduanya berdiri sendiri meskipun digolongkan dalam satu mata pelajaran yang sama, Bahasa Indonesia. Pernyataaan tersebut juga senada dengan yang diungkapkan Budi Prasetyo (2007: 57-63) bahwa pembelajaran menulis puisi di sekolah masih banyak kendala dan cenderung dihindari.

Demikian pula dengan permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran menulis puisi di kelas IX H SMP Negeri 6 Watampone, selama ini kurang menggembirakan dan kurang mendapat respon positif dari siswa. Hal ini diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX dan beberapa siswa kelas IX H SMP Negeri 6 Watampone pada hari Senin tanggal 13 Januari 2019 mengenai pembelajaran menulis puisi. Hasil analisis peneliti terhadap puisi siswa ditemukan bahwa: 1) sebagian besar puisi siswa yang hanya terdiri dari beberapa baris saja, yaitu rata-rata terdiri dari 3 baris; 2) tidak menunjukkan organisasi isi yang runtut, tetapi meloncat-loncat, misalnya baris pertama menggambarkan keindahan alam, sedangkan baris kedua tentang tiang bendera; 3) tema yang ditulis dalam puisi tidak sesuai dengan tugas guru, misalnya tentang keindahan alam, tetapi yang ditulis tentang curahan isi hati siswa; 4) tidak menggambarkan kesatuan ide yang utuh; dan 5) puisi siswa yang dinilai kurang memperhatikan kriteria kualitas pemilihan kata (diksi), kreativitas penggunaan rima (persajakan), dan penggunaan bahasa kiasan. Dari 24 puisi siswa, hanya 2 puisi yang memenuhi kriteria keorisinilan ide, diksi, persajakan, dan bahasa kiasan yang baik. Selebihnya, masih banyak dijumpai adanya pemakaian kata-kata yang kurang tepat dalam puisi mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru dan beberapa siswa dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi diatas disebabkan oleh kurang tepatnya strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran menulis puisi. Guru terlalu terpancang pada buku teks sebagai sumber belajar, dalam arti guru hanya memberikan materi dan contoh puisi yang sudah ada didalam buku teks. Pembelajaran cenderung teoritis informatif, bukan apresiatif produktif, sehingga menyebabkan siswa tidak kreatif dan

tidak leluasa mengekspresikan perasaannya, serta dampak yang paling menonjol adalah siswa tidak tertarik menulis puisi karena dianggapnya sulit. Siswa mengalami kesulitan menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk puisi, seperti kesulitan menemukan ide, menemukan kata pertama dalam puisinya, kesulitan mengembangkan ide karena minimnya penguasaan kata, kesulitan merinci detail objek yang ditulis dalam puisinya, kesulitan membatasi topik dari tema yang diberikan guru, kesulitan mengurutkan rincian detail tentang objek yang ditulisnya dalam puisi, dan tidak terbiasa menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk puisi. Oleh karena itu, siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk menuangkan ide dalam bentuk puisi, terlebih lagi untuk dapat mengungkapkan sebuah objek dalam kata-kata puitik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti sekaligus guru mengidentifikasi lagi tindakan pembelajaran yang lebih tepat. Hasil menetapkan untuk menggunakan metode *field trip,* yaitu metode pembelajaran dengan memanfaatkan lokasi yang menyediakan konteks nyata dan lebih banyak bagi siswa sehingga dapat terangsang untuk menulis puisi dan akan lebih mudah menuangkan pikiran, perasaan, dan imajinatifnya ke dalam bentuk puisi. *Field trip* menurut Syaiful Sagala (2006: 214) merupakan pesiar (*ekskursi*) yang digunakan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Hal ini dilakukan mengingat pembelajaran menulis puisi belum sesuai dengan harapan. Selain itu, peneliti beranggapan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan metode ceramah dan media contoh yang terbatas padabuku teks belum mengalami perubahan karena cenderung membosankan. Roestiyah N.K. (2008: 85) pun meyakini bahwa metode ini dapat memotivasi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, sehingga siswa dapat menulis puisi dengan mudah sesuai dengan objek yang dilihatnya tersebut.

B. KAJIAN TEORI

1. Kemampuan Menulis Puisi

a. Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menulis merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang bermediakan tulisan. Burhan Nurgiyantoro (2009: 296) “Aktivitas menulis merupakan suatu bentukmanifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir dikuasai pelajarbahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca”. Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Henry Guntur Tarigan, 1993: 21).

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks. Rames (Sarwiji Suwandi, 2005) mengemukakan sejumlah komponen yang harus dihadapi oleh seseorang ketika menulis. Komponen-komponen itu adalah pemahaman tujuan menulis, pemahaman tentang bakal atau calon pembaca, pemahaman isi (antara relevansi, kejelasan, orisinalitas, dan kelogisan), pemahaman tentang proses menulis,

pemahaman pemilihan kata (diksi), pemahaman tentang aspek pengorganisasian, pemahaman tentang gramatika, pemahaman tentang teknik penulisan, dansebagainya.

Lebih lanjut, Harris (Burhan Nurgiyantoro, 2009: 306) mengemukakan unsur-unsuryang perlu dinilai dalam sebuah karangan, antara lain:

- *Content* (isi, gagasan yang dikemukakan)
- *Form* (organisasi isi)
- *Grammar* (tata bahasa dan pola kalimat)
- *Style* (gaya: pilihan struktur dan kosakata)
- *Mechanics* (ejaan)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide, gagasan, pengalaman, dan perasaan kepada orang lain dengan mengorganisasikan lambang bahasa secara teratur agar dapat dipahami orang lain sehingga apa yang dimaksudkan penulis juga tercapai.

b. Hakikat Puisi

1) Definisi Puisi

Hakikatnya puisi itu memiliki makna yang luas dan beragam. Setiap penyair atau penulis puisi berhak membuat definisi masing-masing tentang puisi, baik definisi itu dikemukakan secara eksplisit atau tidak. Terlepas dari itu semua, ensiklopedia Indonesia menyatakan bahwa kata *puisi* berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Akan tetapi, arti yang semula ini lama-kelamaan semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi "hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan" (Henry Guntur Tarigan, 1984: 4).

Dalam batasan yang lebih kompleks Herman J. Waluyo (2005: 1) mendefinisikan puisi sebagai karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Selaras dengan pendapat di atas, Rachmat Djoko Pradopo (2009: 7) berpendapat "Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan." Dengan kata lain, puisi terbangun dari strukturfisik dan struktur batin. Stuktur batin puisi diungkapkan lewat susunan kata-kata yang khas (bahasa figuratif), sedangkan stuktur batin terbangun dari pengungkapan makna yang terkandung di dalam puisi tersebut.

2) Unsur-unsur yang Membangun Puisi

I.A. Richards (Morris dalam Henry Guntur Tarigan, 1984: 9) mengungkapkan bahwa suatu puisi mengandung suatu *makna keseluruhan* yang merupakan perpaduan dari *tema* penyair (yaitu mengenai inti pokok puisi itu), *perasaan*-nya (yaitu sikapsang penyair terhadap bahan atau obyeknya), *nada*-nya (yaitu sikap sang penyair terhadap pembaca atau penikmatnya), dan *amanat* (yaitu maksud atau tujuan sang penyair). Keempat unsur itu merupakan catur tunggal. Lebih jelasnya, Henry GunturTarigan (1984: 9) menggambarkan keempat unsur tersebut sebagai berikut:

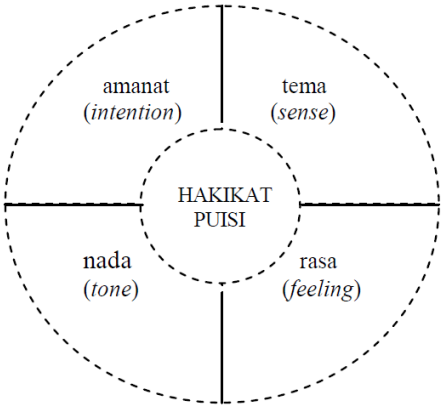

Gambar 1. Hakikat Puisi

Sementara itu, Marjorie Boulton (Atar Semi, 1993: 107) membagi anatomipuisi atas dua bagian, yaitu bentuk fisik dan bentuk mental. Bentuk fisik puisi mencakup penampilannya di atas kertas dalam bentuk nada dan larik puisi, termasuk di dalamnya irama, sajak, intonasi, pengulangan, dan perangkat kebahasaan lainnya. Bentuk mental terdiri dari tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan, dan pola-pola citra dan emosi. Kedua bentuk ini terjalin dan terkombinasi secara utuh yang membentuk dan memungkinkan sebuah puisi itu memantulkan makna, keindahan, dan imajinasi pembacanya.

Atar Semi (1993: 107) menyatakan bahwa bentuk fisik dan mental sebuah puisi merupakan suatu totalitas yang terdiri dari tiga lapisan, yakni:

a. *Lapisan bunyi*, yakni lapisan lambang-lambang bahasa sastra. Lapisan pertama inilah yang kita sebut sebagai bentuk fisik puisi.
b. *Lapisan arti*, yakni sejumlah arti yang dilambangkan oleh struktur atau lapisan permukaan yang terdiri dari lapisan bunyi bahasa.
c. *Lapisan tema*, yakni suatu *dunia* pengucapan karya sastra, sesuatu yang menjadi tujuan penyair, atau sesuatu efek tertentu yang didambakan penyair. Lapisan artidan tema inilah yang dapat dianggap sebagai bentuk mental sebuah puisi.

Ketiga lapisan itu saling bertautan. Bila lapisan bunyi yang merupakan lapisan permukaan tidak ada, sedangkan lapisan arti juga tidak ada, maka dengan sendirinya lapisan tema pun tidak ada, malah puisi itu sendiri tidak pernah ada, atau kalaupun tidak ada, tidak dapat dikatakan sebagai sebuah puisi. Oleh sebab itu, lapisan pertama yang berupa lapisan bunyi sebuah puisi sangat penting.

2) Kepuitisan

Puisi sebagai karya seni itu puitis. Suatu puisi yang tidak memiliki nilai seni tidak akan puitis dan puisi yang tidak puitis tidak dapat dinamai puisi. Kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Sebuah puisi dikatakan puitis bila dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, dan secara umum menimbulkan keharuan. Kepuitisan dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambing rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya (Rachmat Djoko Pradopo, 2009: 13).

Adapun beberapa cara untuk mencapai kepuitisan dan keindahan menurut Atar Semi (1993: 109-110) antara lain sebagai berikut:

a) Adanya keaslian

Segala yang asli dan baru biasanya menarik dan memikat, baik dalam ide maupun cara pengucapannya. Suatu puisi yang dibuat hanya mengulang-ulang apa yang sudah diucapkan oleh orang lain akan membosankan. Setiap pembaca memang mempunyai kecenderungan dan keinginan untuk menemukan sesuatu yang baru dalam karya seni yang dihadapinya, baik mengenai cara pengucapannya maupun mengenai ide, tema, atau amanat. Bila ide yang ditemui itu merupakan ide yang besar dan bermakna, serta disampaikan dengan cara yang menarik, maka karya itu dianggap sebagai karya yang bernilai.

b) Kejelasan

Suatu tuturan atau pengungkapan yang tidak jelas dan kabur biasanya dapat mengaburkan makna utuh sebuah puisi dan dapat pula menghilangkan keefektifan nada dan suasana. Oleh sebab itu, kejelasan sangatlah diperlukan. Untuk mencapai kejelasan dapat dilakukan dengan:

(1) pemilihan kata yang tepat;
(2) diperlukan perbandingan, perumpamaan, metafora, dan sebagainya;
(3) memanfaatkan bunyi-bunyi yang evokatif dan hiasan-hiasan bunyi; dan
(4) kesatuan imaji.

Untuk mencapai kejelasan ini memang diperlukan disiplin dan kesadaran puitis. Hanya penyair yang matanglah yang mempunyai disiplin dan kesadaran itu. Bagi penyair yang belum matang dalam bidang kepenyairan ini memang mungkin timbul sifat ragu-ragu, tidak tegas, dan akhirnya menghasilkan puisi yang *ambiguitas*. Ambiguitas dalam tujuan dan dalam pemilihan perangkat kebahasaanakan mendukung dan membentuk puisi yang tidak tuntas, atau puisi yang setengah jadi dan akhirnya nada puisi yang dibuatnya menjadi tidak karuan. Bila hal ini terjadi, maka hilanglah nilai kepuitisan sebuah puisi.

c) Memukau

Suatu puisi yang memukau adalah puisi yang memberi daya tarik yang hebat, dapat menyenangkan perasaan dan dapat pula *menyihir*. Daya pukau itu dapat diperoleh dengan beberapa cara, antara lain:

(1) permainan bunyi, artinya puisi itu memiliki *euphony* (bunyi indah), persajakan, dan irama (ritme, metrum);
(2) pemanfaatan gaya bahasa yang menyimpang dari pemakaian bahasa biasa (struktural normatif);
(3) pembayangan apa yang akan terjadi (*foreshadowing*), artinya puisi itu menyampaikan sesuatu yang menjangkau ke depan dan memancing keingintahuan pembaca; dan
(4) penggunaan *enjambemen*, artinya larik-larik puisi tersebut disusun sedemikian rupa sehingga antara satu bagian dengan bagian lain terkait secara baik.

d) Sugestif

Suatu puisi yang dikatakan memiliki sugestif adalah puisi yang dapat menimbulkan pembayangan dan asosiasi yang beruntun sehingga menggiring pembaca kepada situasi yang asyik dan menimbulkan dorongan untukmembacanya secara tuntas.

e) Cara berpikir runtut dan bercerita yang menarik

Cara berpikir runtut harus dimiliki oleh seorang penyair dalam menyusun sebuah puisi yang baik. Sebuah puisi yang disusun oleh suatu cara berpikir yang bolak-balik dan terpincang-pincang dengan sendirinya akan melahirkan puisi yang tidak mempunyai nilai kepuitisan. Di samping itu, cara penyampaian yang menarik perlu pula adanya, artinya puisi tersebut tampak logis, wajar, dan sistematis, serta diiringi dengan susunan alur atau teknik yang tepat. Semuanya ini akan menghasilkan puisi yang apik yang dapat diikuti dengan baik oleh pembacanya.

c. Hakikat Menulis Puisi

W.J.G. Race (Herman J. Waluyo, 2001: 2) "Puisi bersifat *koekstensif* dengan hidup". Artinya, puisi itu berdiri berdampingan dalam kedudukan yang sama dengan kehidupan. Bahasa puisi lebih padat, lebih indah, lebih cemerlang, dan lebih hidup daripada bahasa prosa ataupun bahasa percakapan sehari-hari. Bahasa puisi mengandung penggunaan lambang-lambang, metafora, dan bentuk-bentuk intuitif untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan emosi (Mustopo dalam Herman J.Waluyo, 2001: 1).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa puisi memiliki keunikan dalam proses kreatifnya. Adanya kekhasan puisi, seringkali membuat siswa merasa kesulitan untuk menghasilkan sebuah karya sastra (puisi). Hal tersebut disebabkanpula oleh puisi yang memiliki sifat abstrak karena proses kreatif tersebut berlangsung di dalam dunia imajinasi penyair. Namun demikian, sifat yang abstrak itu harus diwujudkan dalam bentuk kebahasaan yang nyata, terikat pada kaidah kebahasaan. Aktivitas menulis merupakan proses pemindahan pikiran atau perasaan dalam lambang-lambang bentuk Bahasa (Atar Semi, 1993: 8) sehingga perwujudan hasil kreativitas siswa dalam dunia imajinasi ke dalam bentuk karya sastra yang dapat dinikmati orang lain dapat berlangsung dalam pembelajaran menulis puisi.

Menurut Disick (Herman J. Waluyo, 2005: 45), terdapat empat tingkatan apresiasi yaitu sebagai berikut: tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, tingkat produktif. Menulis puisi merupakan kegiatan yang berada pada tingkatan apresiasi yang terakhir dalam mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, kegiatan menulis puisi merupakan tingkatan apresiasi yang terakhir karena pada tahap tersebut proses apresiasi tidak hanya terhenti pada proses menikmati karya sastra saja. Akan tetapi, lebih lanjut pada tahap terakhir proses apresiasi seseorang dituntut untuk dapat memproduksi sebuah karya (puisi).

Menurut Suminto A. Sayuti (2002: 25) puisi lebih mengutamakan hal-hal yang intuitif, imajinatif, dan sintesis. Oleh karena itu, dalam proses penciptaannya, konsentrasi dan intensifikasi berbagai hal yang terkait dengan ekspresi pribadi menjadi perhatian utama. Berdasarkan sifat puisi tersebut, puisi menjadi genre sastra yang dilihat dari bahasanya menjadi paling pekat dan padat. Tiap frase, kata, bahkan bunyi dan pengaturan barisnya pun mempunyai kepentingan yang mutlak bagi ekspresi pengalaman penyairnya. Adapun beberapa

komponen puisi menurut Suminto A. Sayuti (2002) adalah sebagai berikut:

1) Dasar ekspresi

Komponen puisi ini dapat diperoleh melalui pengalaman jiwa siswa. Pengalaman jiwa bukan semata-mata diperoleh melalui pengalaman fisik yang pernah dialami siswa. Akan tetapi, pengalaman tersebut direfleksikan melalui perasaan siswa sehingga menghasilkan pengalaman-pengalaman jiwa yang menimbulkan respon siswa. Respon siswa dalam memperoleh pengalaman jiwa diungkapkan dalam bentuk bahasa puisi. Hal inilah yang menjadi dasar ekspresi dalam menulis puisi.

Pengalaman lapis kebendaan merupakan pengalaman jiwa tingkatan yan gterendah, bersifat seperti benda mati yang memiliki ukuran panjang-pendek, tinggi-rendah, dapat didengar, dan seterusnya. Wujud pengalaman lapis kebendaan ke dalam bahasa puisi dapat berupa adanya pola persajakan, irama, rima, bait, citraan, dan gaya bahasa yang membentuk kesatuan menjadi bentuk formal puisi.

Pengalaman lapis kehewanan merupakan pengalaman jiwa yang memiliki sifat seperti hewan yang mempunyai naluri, instingtif, kemauan, nafsu dan lain-lain. Pengalaman jiwa ini dapat terekspresikan dalam bentuk puisi berupa efek keindraan dan rangsangan. Melalui bahasa puitis, pengalaman jiwa lapis ini mudah menimbulkan tanggapan karena tentu saja lebih mudah dikenali dan dipahami oleh pembaca. Pengalaman lapis kemanusian merupakan pengalaman jiwa yang berupa sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia, seperti rasa simpati, kagum, tenggang rasa, sedih, dan seterusnya. Apabila pengalaman lapis jiwa kemanusiaan terekspresikan, puisi akan semakin mengedepankan rasa cinta kasih, saling menghormati dan pada akhirnya melahirkan sebuah perenungan-perenungan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa puisi yang baik tidak sekedar menyampaikan pesan-pesan atau terhenti pada pendeskripsian peristiwa, tetapi sebuah puisi hendaknya berfungsi sebagai sarana untuk merenungkan suatu hal. Oleh karena itu, dasar ekspresi harus dikelola dengan baik sehingga keindahan puisi pun dapat dirasakan oleh pembaca.

2) Teknik ekspresi

Teknik ekspresi merupakan cara untuk memadukan *bentuk* dan *makna* yang membangun sebuah puisi. *Bentuk* merupakan elemen yang esensial dalam puisi sebagai ekspresi yang menuntut kekhasan. Ciri khas puisi adalah kesatuannya, baik kesatuan semantik maupun kesatuan bentuk formalnya. Sementara itu, *makna* diartikan sebagai hal yang secara nyata dibicarakan dalam puisi, yang hanya dapat ditemukan melalui cara pembacaan khusus. Cara ini merupakan suatu cara membaca yang berupaya membuat representasi benar-benar menunjuk pada isi yang menghendaki representasi berbeda dalam hal bahasa nonsastra. Dengan demikian, secara khusus makna puisi merupakan sesuatu yang implisit.

Ada beberapa macam teknik ekspresi yang dilakukan oleh penyair untuk menyajikan sebuah puisi. Adakalanya dipilih bentuk puisi yang panjang (serupa prosa), tidak terikat pada pola bait atau rima tertentu tetapi iramanya tetap melodius. Teknik ekspresi tersebut dapat dilihat

pada puisi *Catatan Masa Kecil* karya Sapardi Djoko Damono. Lain halnya dengan teknik ekspresi pada puisi *Etsa* karya Toto Sudarto Bachtiar yang memiliki teknik ekspresi dalam bentuk pendek, cukup dengan kuatrain untuk mempersoalkan hidup yang serba rahasia yang pernah dialaminya.

3) Bahasa Ekspresi.

Ciri utama bahasa puisi adalah pengedepanan (*foregrounding*), yaitu penonjolan salah satu aspek atau beberapa aspek bahasa ekspresi seperti metafora, repetisi, irama, sajak. Puisi merupakan salah satu bentuk komunikasi searah yang memerlukan sarana berupa bahasa. Komunikasi ini berupa penyampaian pesan dari penyair kepada pembaca melalui bahasa puitis dalam wujud puisi. Suminto A. Sayuti (2002: 71) mengungkapkan bahwa sifat komunikasi dalam puisi adalah sebagai berikut:

a) Komunikasi tersebut tidak memungkinkan adanya hubungan timbal balik secara langsung. Hal ini dikarenakan puisi merupakan pesan yang disampaikan penyair sehingga komunikasi berlangsung secara searah. Keadaan tersebut membuat pembaca hanya memiliki kesempatan untuk menafsirkan pesan tersebut tanpa mampu memberikan umpan balik secara langsung.
b) Pesan yang terdapat di dalam peristiwa komunikasi puitik sudah mengalami deotomatisasi karena pembaca tidak secara otomatis mampu memahami pesan penyair. Penggunaan pilihan kata yang cenderung konotatif dan multitafsir membuat pembaca kesulitan memahami maksud pesan yang diungkapkan oleh penyair.
c) Peristiwa, tempat, dan waktu komunikasi tidak diikat oleh konteks hubungan langsung. Hal tersebut dikarenakan, peristiwa, tempat, dan waktu komunikasi ketika penyair membuat sebuah puisi tidak sama ketika seseorang membaca karya tersebut.

4) Bunyi dan aspek puitik.

Selain mempertimbangkan berbagai cara untuk mewujudkan teknik ekspresipuisi, hal lain yang perlu diperhatikan adalah sejumlah aspek yang melekat pada bahasa. Oleh karena itu, mengoptimalkan peran bunyi-bunyi bahasa dalam satu kesatuan ekspresi menjadi satu hal yang harus dilakukan dalam menulis puisi.

Berdasarkan posisinya, dalam puisi dikenal adanya persajakan, yaitu pola estetika bahasa yang dibangun secara sadar berdasarkan ulangan suara (Suminto A. Sayuti, 2002: 103). Jika di dalam puisi terdapat ulangan suara bunyi atau bunyi yang kehadirannya hanya secara kebetulan dan tidak membawa nilai estetika, bunyi tersebut bukanlah bagian persajakan. Dengan demikian, pengertian persajakan atau sajak disebut pola estetika karena kehadirannya memang berkaitan dengan masalah keindahan.

Keindahan aspek persajakan dapat berupa hiasan suara, kemerduan bunyi, irama, atau pola lain yang berfungsi evokatif, yaitu fungsi bunyi dalam kaitannya dengan potensinya untuk merangsang munculnya daya tanggap, atau potensinya dalam membangkitkan perasaan dan atau pengertian tertentu. Fungsi-fungsi bunyi ini pada dasarnya hanya merupakan fungsi

tambahan karena fungsi utamanya adalah sebagai pendukung arti. Bentuk-bentuk keindahan ulangan bunyi puisi dapat berupa bunyi-bunyi dalam bentuk persajakan, efoni, kakofoni, onomatope, dan lambang rasa.

a) Persajakan (Rima)

Sajak merupakan kesamaan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih. Kesamaan bunyi tersebut dapat berposisi di akhir kata maupun yang berupa perulangan bunyi-bunyi yang sama disusun pada jarak atau rentangan tertentu.

b) Asonansi dan Aliterasi

Asonansi merupakan persamaan bunyi dalam satu baris yang berupa vokal. Aliterasi merupakan persamaan bunyi dalam satu baris yang berupa konsonan. Asonansi dan aliterasi digunakan penyair untuk memaksimalkan peran bunyi bahasa dalam karyanya sehingga karyanya tersebut menjadi ritmis dan melodius.

c) Efoni dan Kakofoni

Efoni merupakan kombinasi vokal konsonan yang berfungsi melancarkan ucapan, mempermudah pemahaman arti, dan bertujuan untuk mempercepat irama baris yang mengandungnya. Kakofoni merupakan perpaduan bunyi-bunyi konsonan tersebut berfungsi menghalangi kelancaran ucapan.

d) Onomatope dan Lambang Rasa

Onomatope merupakan bunyi yang bertugas menirukan bunyi dari bunyi sebenarnya dalam arti mimetik dalam puisi. Misalnya, kata mendesir merupakan tiruan suara angin yang gemerisik. Lambang rasa merupakan bunyi-bunyi tertentu yang membawa nilai rasa yang berbeda antara satu danlainnya. Misalnya vokal /o/ dan /u/ melambangkan perasaan berat, keruh, dan rendah.

5) Diksi

Diksi dalam puisi diorientasikan pada sifat-sifat hakiki puisi itu sendiri: (1)secara emotif, kata-kata pilihan disesuaikan dengan hal yang akan diungkapkan;(2) secara objektif, kata-kata disesuaikan dengan kata lain dalam rangka membangun kesatuan tekstual puisi; (3) secara imitatif/ referensial, kata-kata diperhitungkan potensinya dalam mengembangkan imajinasi sehingga mampu menghimbau pembaca untuk mengaitkan dunia puitik dengan realitas; dan (4) secara konotatif, kata-kata diperhitungkan agar mampu memberikan efek tertentu pada diri pembacanya.

6) Citraan.

Citraan merupakan komponen puisi yang berfungsi untuk mendeskripsikan suatu hal melalui sifat-sifat keindraan sehingga seolah-olah pembaca mengalami sendiri apa yang dialami oleh penyair. Terdapat beberapa macam citraan, yaitu citraan visual yaitu citraan yang berhubungan dengan indra penglihatan, citraan auditif yaitu citraan yang berkaitan dengan indra pendengaran, citraan kinestetik yaitu citraan yang berkaitan dengan indra gerak, citraan termal yaitu citraan yang berkaitan dengan indra peraba, citraan penciuman yaitu citraan yang berkaitan dengan indra penciuman, citraan pencecapan yaitu citraan yangberkaitan dengan indra pencecapan.

7) Bahasa Kias

Bahasa kias dalam sebuah puisi dapat dilihat antara lain dari penggunaan ungkapan

yang berupa gaya bahasa perbandingan (metafora-simile), penggantian (metonimi-sinekdoki), dan pemanusiaan (personifikasi). Penggunaan diksi berupa bahasa kias lebih menarik daripada penggunaan kata-kata yang bermakna denotasi.

8) Sarana Retoris

Sarana untuk berpikir sehingga pembaca atau pendengar puisi dapat lebih menghayati gagasan yang diekspresikan atau perasaan yang sengaja ditumbuhkan dalam sebuah puisi. Perbedaan sarana retoris dengan citraan maupun bahasa kias, citraan dan bahasa kias merupakan sarana yang berfungsi memperjelas gambaran gagasan, mengongkretkan gambaran, dan membangkitkan perspektif baru melalui perbandingan. Bentuk-bentuk sarana retorik dapat berwujud: repetisi (pengulangan), pertanyaan retoris, ironi (kata-kata yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, biasanya bermaksud menyindir).

9) Wujud Visual

Wujud visual merupakan bentuk fisik atau bentuk luar yang tentu saja pertamakali dapat dikenali oleh pembaca. Wujud visual dalam sebuah puisi antara lain berupa: (1) corak umum, berupa bentuk puisi yang berbait-bait atau tidak terikat bait, panjang serupa prosa atau sebaliknya sangat singkat, dan sebagainya; (2) pungtuasi, penggunaan ejaan dan tanda baca deviasi grafologis (penyimpangan ejaan dan penulisan, biasanya pada penggunaan huruf kapital); (3) tipografi, berkaitan dengan tata hubungan dan tata baris dalam sebuah puisi; dan (4) enjambemen merupakan perloncatan kesatuan sintaksis yang terdapat pada baris tertentu ke dalam baris berikutnya, baik dalam bait yang sama maupun ke dalam bait berikutnya.

10) Makna

Secara sederhana, makna berkenaan dengan hal yang secara aktual atau secara nyata dibicarakan dalam puisi. Kehadiran makna tidak bersifat terbuka dalam arti kata itu, tetapi berupa suatu hal sebagai implikasi tersembunyi. Karenanya, makna puisi jarang dengan arti yang sifatnya terbuka. Sebelum mencapai makna, pembaca harus melalui mimetis. Pembongkaran dimulai dari tahapan membaca baris-baris puisi dari awal hingga akhir, dari judul, bait pertama hingga terakhir dengan mengikuti bentangan sintagmatig. Inilah yang disebut pembacaan heuristik. Pembacaan ini dapat disebut juga sebagai proses penafsiran awal. Dalam pembacaan inilah arti puisi secara keseluruhan dipahami. Kompetensi linguistik pembaca, terutama sekali pemahamannya terhadap fungsi-fungsi komunikatif bahasa, begitu berperan dalam memahami arti puisi. Terlebih lagi adalah pemahamannya atas fungsi yang bersifat referensial, yaitu bahwa kata-kata yang terdapat dalam puisi tertentu benar-benar berhubungan dengan semua benda-benda secara denotatif.

2. Metode Pembelajaran *Field Trip*

▪ Hakikat Metode Pembelajaran

Di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

Metode pembelajaran memiliki tiga kedudukan, yaitu:

1) Motivasi ekstrinsik sebagai alat pembangkit motivasi belajar.
2) Metode sebagai strategi pengajaran dalam menyiasati perbedaan individual anakdidik.
3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, metode dapat meningkatkan daya serap materi bagi siswa dan berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan.

Adapun beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran menurut Checep (2008: 5) adalah :

1) Metode ceramah
2) Metode tanya jawab
3) Metode diskusi
4) Metode belajar kooperatif
5) Metode demonstrasi
6) Metode ekspositori atau pameran
7) Metode karyawisata/ widyawisata
8) Metode penugasan
9) Metode eksperimen
10) Metode bermain peran

Oleh karena itu, menurut Checep (2008: 8) ada lima hal yang perlu diperhatikan guru dalam memilih suatu metode mengajar, yaitu :

1) kemampuan guru dalam menggunakan metode;
2) tujuan pengajaran yang akan dicapai;
3) bahan pengajaran yang perlu dipelajari siswa;
4) perbedaan individual dalam memanfaatkan inderanya; dan
5) sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

- **Hakikat Metode *Field Trip***

Pelaksanaan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pendekatan sangat berpengaruh terhadappenentuan tujuan pembelajaran, metode, teknik apa yang digunakan. Istilah pendekatan, metode, dan teknik sering dipakai secara tumpang tindih. Metode pembelajaran tidak ada yang sempurna. “Setiap metode selalu memiliki kekurangandan kelebihan. Meskipun selalu banyak dilakukan penelitian dan eksperimen yang diadakan mengenai metode-metode mana yang paling efektif, tetapi masih tetap sulit untuk membuktikan secara ilmiah metode mana yang paling baik” (Sri Utami Subyakto dan Nababan, 1993: 150-151).

Dalam hal ini, Syaiful Sagala (2006:176) menyatakan bahwa belajar yang menyenangkan dapat dilihat dari: (1) tidak tertekan; (2) bebas berpendapat; (3) tidakngantuk; (4) bebas mencari objek; (5) tidak jemu; (6) berani berpendapat; (7) belajar sambil bermain; (8) banyak ide; (9) santai tapi serius (serius tapi santai); (10) dapat berkomunikasi dengan orang lain; (11) tidak merasa canggung; (12) belajar di alam bebas; dan (13) tidak takut. Oleh karena itu, salah satu metode yang dapat digunakandan menjadi alternatif bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tidak kaku dan mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis puisi adalah *field trip*.

Field trip dapat diartikan sebagai kunjungan atau karyawisata. Akan tetapi Roestiyah N.K. (2008: 85) mengatakan bahwa *field trip* bukan sekedar rekreasi, tetap iuntuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan

melihat kenyataan. Karena itu dikatakan metode *field trip,* yaitu cara mengajar yang dilakukan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, dan sebagainya.

Keunggulan metode *field trip* menurut Roestiyah N.K. (2008: 87) antara lain sebagai berikut:

a. Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan petugas pada objek karya wisata itu, serta mengalami dan menghayati langsung apa pekerjaan mereka;
b. Siswa dapat melihat berbagai kegiatan para petugas secara individu maupun secara kelompok dan dihayati secara langsung yang akan memperdalam dan memperluas pengalaman mereka;
c. Siswa dalam kesempatan ini dapat bertanya jawab, menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi; dan
d. Siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi dengan objek yang ditinjau itu.

Adapun tujuan teknik ini adalah siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang, serta dapat bertanggung jawab. Dengan demikian, mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran.

3. Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Pembelajaran bahasa Indonesia hakikatnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Secara umum, Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran dalam Andayani (2008: 4) adalah sebagai berikut:

1) Murid dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi Bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumberbelajar;
3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan pesertadidiknya;
4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan daan kesastraan di sekolah;
5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; dan
6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan

sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Namun sayangnya sejauh ini pembelajaran sastra seringkali dipisahkan dari integrasi pembelajaran bahasa Indonesia. Padahal pada dasarnya pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang tentunya mengarah pada peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia. Tidak hanya dipisahkan dari integrase bahasa Indonesia, pembelajaran sastra juga dianggap tidak memiliki manfaat praktis yang bisa diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran sastra sering dianaktirikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Karen K., & Charles W. Peters, 2003: 252-262). Sementara itu, kompetensi bersastra yang diharapkan adalah dapat mencapai aspek apresiasi, ekspresi, dan kreasi terhadap karya sastra (Andayani, 2008: 6). Aspek apresiasi dapat dilihat dari kesadaran siswa mengenai kemanfaatan pembelajaran sastra, sehingga dengan kemauan sendiri ingin menambah pengalamannya, ingin membaca karya sastra, baik dianjurkan atau tidak, ingin berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, memberikan ulasan, dan bahkan berkeinginan untuk dapat menghasilkan karya sastra. Aspek ekspresi merupakan efekdari apresiasi peserta didik dalam pembelajaran sastra untuk memberi respon yang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang menunjukkan minat pada penelaahan sastra.

4. Implementasi Metode *Field Trip* pada Pembelajaran Menulis Puisi di SMP

Metode *field trip* akan sangat bermanfaat bila diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Metode ini dapat menggugah siswa dalam berekspresi yang dituangkan dalam puisi dengan cara siswa mengamati suatu objek, misalnya saja objek alam yang berupa pohon beringin seperti puisinya Sutan Takdir Alisyahbana yang berjudul *Pohon Beringin*. Dalam puisi karangan Sutan Takdir Alisjahbana tersebut dilukiskan tentang keadaan luar dari pohon beringin. Jadi, bagaimana bentuk pohon beringin itu dapat ditulis menjadi puisi dengan menggunakan kata-kata puisi. Setelah itu, siswa dapat mempraktikkannya dengan melakukan di luar kelas, yaitu mengamati objek secara langsung. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh adalah:

- Langkah Persiapan

Ada beberapa prosedur yang harus ditempuh pada langkah persiapan ini adalah:

(1) guru menentukan tujuan yang diharapkan dicapai oleh para siswa, dan siswa diberitahu tujuan dari pembelajaran tersebut agar siswa mengerti tujuan yangakan dilakukannya;
(2) menentukan objek yang akan diamati. Dalam hal ini, guru menentukan objekyang sekiranya cocok untuk pembelajaran menulis puisi; dan
(3) menentukan cara belajar siswa dalam mengamati objek.

- Langkah Pelaksanaan

Pada langkah ini, guru mengajak siswa ke luar kelas untuk mendekatkan siswa pada objek

(konteks) nyata yang akan dijadikan puisi. Siswa mengamati objek secara langsung, kemudian siswa mencoba mengungkapkan apa yang dilihat dandirasakan. Setelah itu, perasaan atau objek yang dilihatnya dituangkan dalam bahasa puitis.

- Tindak lanjut

Setelah melakukan pengamatan objek dan mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru, yaitu menulis puisi dengan metode *field trip*, maka siswa diharapkan untuk kembali ke kelas. Setelah itu, guru mencoba melihat hasil dari yang dilakukan siswa dengan melihat hasil puisi yang telah dituliskan oleh siswa, kemudian dikoreksi dan dibahas bersama-sama.

5. Penilaian dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan siswa menunjukkan apa yangd ipahami dan mampu dikerjakannya. Teknik penilaian yang tepat memerlukan data yang berkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan, di antaranya adalah teknik penilaian unjuk kerja dan portofolio. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik adalah dengan menggunakan instrumen skala penilaian (*rating scale*). Skala penilaia nadalah penilaian yang disusun dengan mencari indikator-indikator yang mencerminkan keterampilan yang akan diukur. Dalam skala penilaian setelah diperoleh indikator-indikator keterampilan selanjutnya ditentukan skala penilaiannya untuk setip indikator (Abdul Majid, 2006 : 277).

Berhubungan dengan hal tersebut, pembobotan penilaian tidaklah bersifat mutlak. Tiap guru dapat memilih atau membuat model yang dianggapnya paling sesuai (Burhan Nurgiyantoro, 2009: 208). Dengan demikian, dalam menentukan bobot penilaian guru hendaknya memperhatikan kriteria penilaian yang digunakan serta tujuan yang hendak dicapai sehingga penilaian tersebut benar-benar dapat mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran baik proses maupun hasil.

Sementara itu, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam kemampuannya menulis puisi, digunakan teknik penilaian portofolio. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu (Pusat Kurikulum Badan Litbang Depdiknas, 2006:11). Dalam hal ini, karya siswa berupa puisi dikumpulkan selama siklus berlangsung.

a. Penilaian Proses Pembelajaran

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berdasarkan Pedoman Penilaian Kelas oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2006: 10-11) adalah:

1) Sikap terhadap Materi Pelajaran

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Sikap positif dalam diri siswa akan menumbuhkan minat belajar sehingga akan lebih mudah diberi motivasi dan tentunya akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.

2) Sikap terhadap Guru/ Pengajar

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Siswa yang tidak memilikisikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan.Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akansukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

3) Sikap terhadap Proses Pembelajaran

Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

4) Sikap berkaitan dengan Nilai/ Norma yang Berhubungan dengan Materi Pelajaran

Siswa juga perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus tertentu, misalnya kasus atau masalah lingkungan hidup (kegiatan pelestarian/ kasus perusakan lingkungan hidup). Dalam penilaian proses ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk memantau perilaku siswa selama proses pembelajaran menulis puisi. Adapun lembar observasi keaktifan siswa terdapat pada lampiran 4.

b. Penilaian Hasil Pembelajaran

Nana Sudjana (2008: 3) mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar siswa yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa tes atau penilaian yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil dalam pembelajaran puisi di Kelas VII B didasarkan pada hasil pekerjaan siswa berupa puisi. KKM yang ditentukan adalah 65, ini berarti bahwa siswa dinyatakan tuntas dalam pembelajaran jika memperoleh nilai 65. Hal-hal yang menjadi indikator penilaian, meliputi: keaslian ide/ isi, pemilihan kata (diksi), rima (persajakan), dan bahasa kiasan. Keempat hal tersebut disesuaikan dengan makna puisi dan cara untuk mencapai keindahan sebuah karya puisi sebagaimana yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sastra, seperti Herman J. Waluyo, Rachmat Djoko Pradopo, Atar Semi, dan Suminto A. Sayuti.

C. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Rekapitulasi Ketercapaian Indikator Penelitian Siklus I dan II

No	Indikator	Persentase yang Dicapai	
		Siklus I	Siklus II
1	Keaktifan dan kesungguhan siswa selama pembelajaran menulis puisi	62,96	88,46
2	Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi rincian topik yang akan ditulis dalam puisi	88,83	91,67
3	Kemampuan siswa dalam mengolah kata menjadibaris-baris puisi	54,16	87,5
4	Kemampuan siswa dalam menulis puisi	45,83	83,33

Perbandingan persentase yang dicapai pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan pada keempat indikator. Peningkatan paling banyak terdapat pada indikator ke empat, kemampuan siswa dalam menulis puisi, dari siklus I ke siklus II, yakni 37,5%. Peningkatan yang tinggi juga terjadi pada indikator ke tiga yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mengolah kata menjadi baris-baris puisi, yaitu sebesar 33,34%. Walaupun indikator ke dua, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi rincian topik yang akan ditulis dalam puisi, memiliki persentase peningkatan terendah dari ketiga indikator lainnya, namun indikator ke dua ini memiliki persentase peningkatan yang tidak jauh berbeda dengan persentase peningkatan indikator pertama (25,5%), yakni sebesar 2.84%. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dinyatakan ada peningkatan persentase pada semua indikator dari siklus I ke siklus II. Hal ini berarti penerapan metode *field trip* pada pembelajaran menulis puisi siswa kelas IX H SMP Negeri 6 Watampone dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan peneliti dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, meliputi: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) pengamatan (observasi); dan (d) analisis dan refleksi. Masing-masing siklus dilakanakan dalam satu kali pertemuan selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit).

Sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti melakukan pengamatan (survey awal) dan wawancara kepada beberapa siswa untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan. Selanjutnya, peneliti menerapkan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis puisi. Pemilihan metode tersebut dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) *field trip* memenfaatkan lokasi (lingkungan) sebagai sumber dan sarana belajar; dan (2) apabila siswa diajak ke luar kelas untuk dapat melakukan suatu pengamatan terhadap objek puisinya, siswa akan memperoleh gambaran (konteks) nyata dan lebih banyak terhadap objek tersebut sehingga lebih memudahkan siswa menuangkan pikiran, perasaan, dan imajinasinya.

Oleh karena itu, secara tidak langsung pembelajaran menulis puisi dapat berjalan efektif. Peneliti kemudian menyusun rencana untuk siklus I. Siklus I ini menerapkan *field trip* di lingkungan sekitar sekolah. Pelaksanaan siklus I ini ternyata masih ditemukan beberapa kelemahan, yakni sebagian siswa masih bingung untuk mencari kata-kata yang tepat untuk mengawali puisi mereka, beberapa siswa justru bermain sendiri saat berada di luar kelas, dan masih banyaknya siswa yang merasa tidak mampu menulis puisi sehingga dibuatkan temannya dan beberapa malah menyadur puisi yang ada pada buku teks. Oleh karena itu, diadakan pula siklus II untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I. Siklus II ini menguatkan penelitian yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pada pembelajaran menulis puisi siswa kelas IX H SMP Negeri 6 Watampone.

Berdasarkan tindakan-tindakan yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa penerapan

metode *field trip* dalam pembelajaran menulis puisi di kelas IX H SMP Negeri 6 Watampone telah berhasil. Keberhasilan metode *field trip* dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi dapat dilihat dari indikator-indikator berikut.

1. Kualitas Proses Pembelajaran Menulis Puisi

Tindakan-tindakan berupa penerapan metode *field trip* yang dilaksanakan tiap siklus mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas IX H SMP Negeri 6 Watampone. Hal ini dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dalam indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat pada setiap siklus. Indikator tersebut meliputi keaktifan siswa saat apersepsi dan pemberian materi ajar oleh siswa, serta sikap yang ditunjukkan terhadap guru. Siswa yang semula susah diatur dalam arti tidak patuh pada guru, setelah penelitian ini, siswa tersebut mau memperbaiki sikapnya. Ini dikarenakan adanya tindakan tegas oleh guru terhadap siswa yang tidak mematuhi peraturannya. Meski terlihat otoriter, ternyata cara ini ampuh untuk mengendalikan ataupun meminimalkan sikap siswa yang sewenang-wenang terhadap guru.

2. Kualitas Hasil Pembelajaran Menulis Puisi

Kualitas hasil pembelajaran yang berupa kemampuan siswa dalam menulis puisi dapat dilihat dari nilai menulis puisi yang diperoleh siswa. Puisi siswa mengalami peningkatan pada beberapa aspek berikut:

a. Keaslian isi

Siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan imajinasi saat mereka melihat/ mengamati objek puisinya dalam konteks yang nyata. Siswa sudah mampu menulis puisinya secara mandiri (tanpa bantuan orang lain) dan tidak menyadur puisi, serta tidak minta dibuatkan oleh temannya.

b. Diksi

Diksi sebagian besar siswa kelas IX H SMP Negeri 6 Watampone ini tergolong mudah dipahami. Mereka sudah mampu memanfaatkan diksi yang tepat walaupun masih sederhana berupa kata sebenarnya, bukan kata kias. Akan tetapi, pemakaian kata tersebut sudah tepat sehingga tidak mengurangi keindahan dan mengaburkan makna puisi yang mereka buat.

c. Persajakan

Siswa sudah mampu memilih kata sederhana dan mempertimbangkan kata-kata yang mempunyai persajakan/ persamaan bunyi pada puisinya. Oleh karena itu, puisi mereka pun sudah terlihat indah dan enak dinikmati (dibaca).

d. Bahasa kiasan

Kata kias ternyata jarang digunakan oleh siswa dalam puisinya. Akan tetapi, beberapa siswa sudah mampu menyisipkan kata bermakna kias walaupun kata kias yang mereka gunakan masih sederhana (tidak terlalu sulit) karena penggunaan gaya bahasa yang masih sedikit dan lebih banyak menggunakan kata bermakna denotasi dalam setiap barisnya.

Adanya peningkatan proses maupun hasil menulis puisi di atas, dapat dilihat melalui diagram batang berikut.

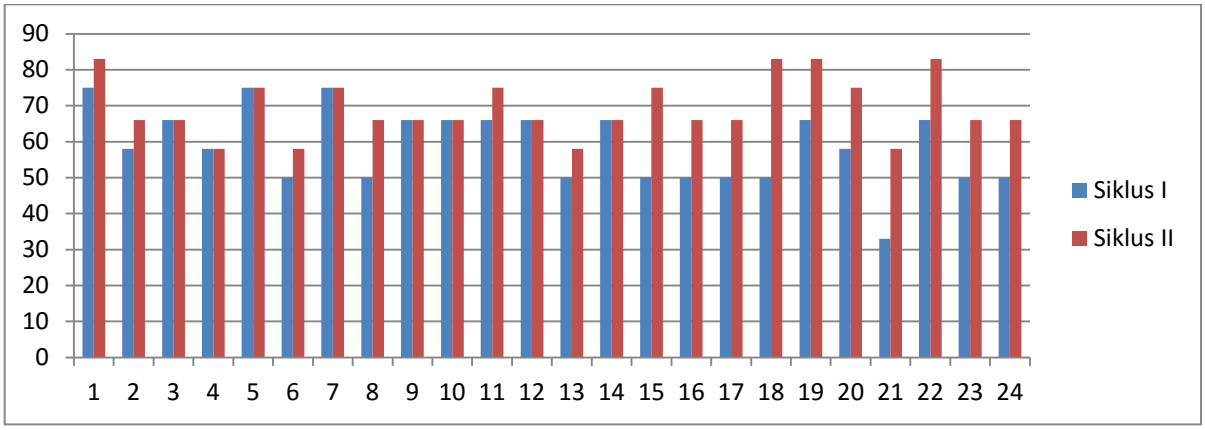

Gambar 2. Diagram Nilai Pembelajaran Menulis Puisi pada Siklus I dan II

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *fieldtrip* dalam kemampuan menulis puisi pada siswa kelas IX H SMP Negeri 6 Watampone dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari persentase siswa yang menunjukkan adanya peningkatan hasil menulis puisi selama pelaksanaan tindakan sebesar 65,4% atau sejumlah 17 siswa, sedangkan 9 siswa lainnya (34,6%) tidak mengalami peningkatan (tetap) selama tindakan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena siswa-siswa tersebut kurang berantusias terhadap pembelajaran menulis puisi walaupun guru telah mengubah cara mengajarnya dengan pemberian rewards dan mengajak siswa ke luar kelas, serta siswa-siswa tersebut memang pada dasarnya antipati terhadap puisi dan tidak kreatif dalam menulis puisi.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi pada hasil penelitian tindakan kelas di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas IX H SMP Negeri 6 Watampone. Ini ditunjukkan dari persentase keaktifan dan kesungguhan siswa dalam menulis puisi yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I siswa yang aktif dan bersungguh-sungguh sebesar 69,96% meningkat menjadi 88,46% pada siklus II; dan
2. Penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas hasil menulis puisi siswa kelas IX H SMP Negeri 6 Watampone. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase kemampuan siswa mengidentifikasi rincian topik yang ditulis dalam puisi, yakni sebesar 88,83% pada siklus I menjadi 91,67% pada siklus II. Sementara itu, persentase kemampuan siswa dalam mengolah kata menjadi baris-baris puisi juga meningkat, yakni dari 54,16% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II. Selain itu, siswa yang telah mencapai ketuntasan (≥63) juga mengalami peningkatan, yakni pada siklus I sebesar

50%naik 45,83% pada siklus II menjadi 83,33%.

2. Saran

Berkaitan dengan hasil yang dicapai penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut ini.

1. Mengingat metode *field trip* efektif untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis puisi, maka sangat perlu untuk diterapkan di sekolah-sekolah.
2. Sekolah hendaknya memberikan keleluasaan bagi para guru untuk mengajak siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, melainkan juga di luar sekolah, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda dan lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. 2006. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya.

Andayani. 2008. *Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Quantum Learning di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.Atar Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Budi Prasetyo. 2007. "*Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Pikir Plus*". *Jurnal Pendidikan Inovatif*. *2*, 57-63.

Burhan Nurgiyantoro. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Checep. 2008. *Pendekatan dan Metode Pengajaran*. Dalam http://smacepiring.wordpress.com/2008/02/19/pendekatan-danmetode pembelajaran/ ,diakses pada 1 Januari 2014.

Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa. Henry Guntur Tarigan. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Herman J. Waluyo. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2001. *Pemakaian Bahasa dalam Tembang dan Puisi Jawa Modern.* Jakarta:Pusat Bahasa.

Herry Widyastono. 2009. "*Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik dalam Pembelajaran"*. *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*. *15*. (6), 1019-1033.

Ilam Maolani. 2007. *Metode Pembelajaran*. Dalam http://ilammaolani.blogspot.com/2007/12/metode-pembelajaran.html, diakses pada 1 Januari 2014.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.

Lipson, Marjorie Y., Sheila W., Karen K., & Cahrles W. Peters.2003. "*Language Arts*" *Integration Thematic Teaching: Integration to Improve and Learning*".Reprinted by Permission of National Council of Teachers of English NCTE,70.p.p252-262.

Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP/MTs*. Badan Penelitian dan Pengembangan KTSP: Depdiknas.

Rachmat Djoko Pradopo. 2009. *Pengkajian Puisi*. Cetakan XI. Yogyakarta: GajahMada University Press.

Rachmat Djoko Pradopo. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rochiati Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung.

Roestiyah N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan VII. Jakarta: Rineka Cipta.

S. Nasution. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ke-9. Jakarta: Bumi Aksara.

Sarwiji Suwandi. 2005. *Bahasa dan Notasi dalam Karya Tulis Ilmiah*. *Materi Perkuliahan Mata Kuliah Menulis Ilmiah*. Surakarta: UNS Press.

_____. 2009. *Model Asessmen dalam Pembelajaran. Surakarta*: PSG Rayon 13FKIP UNS.

Siti Zulaikhoh. 2009. *Penerapan Metode Field Trip Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Ngemplak Kabupaten Boyolali*. Skripsi: UMS.

Sri Hastuti P.H. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Sri Utami Subyakto dan Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Widya Karya.

Suharsimi Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. Suminto A. Sayuti 1985. *Puisi dan Pengajarannya: Sebuah Pengantar*. Semarang:IKIP Press.

_____. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

Syaiful Sagala. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.

Titin Rahmawati. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menulis Dengan Metode berkunjung ke Lingkungan Sekitar (Field Trip) Pada Siswa Kelas V SD Negeri I Kulurejo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri Tahunajaran 2007/2008.* Skripsi: UNS.

Widowati. 2007. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Pengamatan Objek Secara Langsung pada Siswa Kelas X MA Al Asror Patemon Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi: UNNES.